

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Untuk mewujudkan kehidupan seperti itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan pandangan teoretik dan praktik sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Lembaga pendidikan juga dituntut untuk lebih profesional dalam menciptakan kualitas pendidikan. Kinerja seorang guru pun harus diupayakan semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, terutama dalam menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran agar pelajaran yang diberikan dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Karena makin baik metode mengajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran, makin efektif pula pencapaian tujuan yang diharapkan.

Ki Hadjar Dewantara (dalam Ihsan, 2005: 3) mengemukakan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dari uraian tersebut, maka pendidikan dapat diartikan sebagai suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya serta upaya memanusiakan manusia muda.

Manusia adalah makhluk yang dinamis dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan, karena proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut (Ihsan, 2005: 3).

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi, semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena didorong oleh tuntutan hidup yang meningkat pula. Itulah sebabnya pendidikan beserta lembaga-lembaganya harus menjadi cermin dari cita-cita kelompok manusia disatu pihak dan pada waktu yang bersamaan. Pendidikan menjadi lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita hidup kelompok manusia sehingga tidak terbelakang dan statis. Terutama pendidikan di sekolah, didalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah

harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Metode digunakan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang menyebabkan siswa belajar. Metode pula dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah di dalam belajar, atau sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi efektif. Oleh sebab itu metode merupakan salah satu aspek pokok dalam pendidikan dan merupakan masalah sentral dalam mengajar.

Mengajar yang berhasil menuntut penggunaan metode yang tepat. Oleh karena itu seorang guru yang baik akan memahami dengan baik metode yang akan digunakannya. Seorang guru harus mengetahui bukan hanya bahan/materi pelajaran, akan tetapi juga masalah-masalah siswa, sebab melalui metode mengajar seorang guru harus mampu memberi kemudahan belajar kepada siswa dalam proses belajar serta mampu memberikan suasana belajar yang lebih semangat yang membuat siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas (Wahab, 2007: 36).

Salah satu metode yang dianggap cocok untuk dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan berpusat kepada siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa dalam proses belajar adalah metode inkuiri. Dengan metode inkuiri peran guru dalam pembelajaran sedikit diminimalisir, guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan lebih aktif dalam mengelola informasi, berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Metode inkuiri memungkinkan para siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang

diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional. Hal ini berpengaruh terhadap peranan guru sebagai penyampai informasi ke arah peran guru sebagai pengelola interaksi belajar mengajar di kelas (Supriatna dkk., 2007: 138).

Penerapan metode mengajar yang baik sangat dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan tiap siswa, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan berbagai strategi atau metode yang tepat dalam proses pembelajaran, namun berdasarkan observasi peneliti di kelas V B SDN 1 Metro Utara pada tanggal 25 Oktober 2011, pembelajaran IPS yang dilaksanakan oleh guru lebih sering menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta diakhiri dengan penugasan secara berkelompok sehingga pembelajaran terkesan monoton. Di dalam pembelajaran siswa pun hanya berperan sebagai pendengar yang terkesan kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Setelah proses pembelajaran berlangsung lama, siswa yang mulai bosan lebih memilih untuk mengobrol dengan kawannya masing-masing sehingga menyebabkan suasana belajar menjadi kurang kondusif. Di dalam kegiatan diskusi kelompok pun peran guru sebagai seorang fasilitator masih sangat minim dalam menyediakan media sebagai alat suatu pembelajaran serta kurangnya stimulus (rangsangan) yang diberikan guru dalam upaya meningkatkan aktivitas, mengelola informasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini yang menyebabkan kurang termotivasinya siswa dalam belajar.

Selain melakukan observasi proses pembelajaran di kelas, peneliti juga melakukan studi dokumentasi berupa nilai Mid semester mata pelajaran IPS.

Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V B SDN 1 Metro Utara; sebanyak 25 siswa dari 30 siswa atau 83,3% mendapat nilai <65 , yang berarti belum mencapai ketuntasan dalam belajar dan sisanya sebanyak 5 siswa atau 16,7% siswa mendapat ≥ 65 sudah mencapai ketuntasan dalam belajar. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajarnya adalah 48,5. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V B SDN 1 Metro Utara belum dikatakan berhasil karena 83,3% siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS yang ditetapkan sebesar ≥ 65 .

Dari beberapa permasalahan di atas, perlu adanya solusi serta tindak lanjut yang tepat untuk perbaikan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V B SDN 1 Metro Utara tahun ajaran 2011/2012. Salah satunya dengan menerapkan metode inkuiri dengan baik dan benar melalui langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang telah ditetapkan, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Inkuiri pada Mata Pelajaran IPS Kelas V B SDN 1 Metro Utara Tahun Ajaran 2011/2012".

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran, menyebabkan pembelajaran monoton, kurang aktif, dan kurang menyenangkan bagi siswa
2. Rendahnya peran siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, yang hanya bertindak sebagai pendengar.
3. Rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS kelas V B SDN 1 Metro Utara.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V B SDN 1 Metro Utara.
5. Siswa yang mulai merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton lebih memilih untuk mengobrol dengan kawannya masing-masing.
6. Minimnya media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.
7. Kurangnya stimulus (rangsangan) yang diberikan guru dalam upaya meningkatkan aktivitas, mengelola informasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab untuk memecahkan suatu masalah di dalam kegiatan diskusi kelompok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini perlu dirumuskan permasalahan yang akan diteliti serta pemecahan masalahnya. Adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode inkuiri pada mata pelajaran IPS kelas V B SDN 1 Metro Utara?

2. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode inkuiri pada mata pelajaran IPS kelas V B SDN 1 Metro Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian dan perumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V B SDN 1 Metro Utara dengan menggunakan metode inkuiri.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V B SDN 1 Metro Utara dengan menggunakan metode inkuiri.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak antara lain siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan metode inkuiri pada mata pelajaran IPS
2. Bagi guru, dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas dan meningkatkan kinerja guru dalam mengajar.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengetahuan mengenai metode pembelajaran inkuiri dengan melakukan PTK secara langsung.